

KONSEP TASAWUF PERSPEKTIF IMAM NAWAWI: STUDI TENTANG INTERPRETASI HADIS SUFISTIK DALAM KITAB AL-ARBA'IN AN-NAWAWIYYAH

Muhammad Aji Suprayitno¹, Agus Santoso²

¹ Program Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : aji.muhammadsaw@gmail.com¹, agus.santoso@uinsby.ac.id²

DOI:

Received: Oktober 2023

Accepted: November 2023

Published: Februari 2024

Abstract :

This research investigates Imam Nawawi's views on Sufism through an analysis of the interpretation of Sufistic hadith contained in his work, "Al-Arba'in An-Nawawiyyah." Sufism is a branch of Islam that pursues a deeper understanding of God, spiritual life, and morality. In this research, we explore how Imam Nawawi, who is famous for his firm understanding of hadith and fiqh, understands and conveys the concepts of Sufism in his work. This research method includes analysis of the Sufi hadith texts included in "Al-Arba'in An-Nawawiyyah," with a focus on the way Imam Nawawi interpreted and explained them. This research also considers the historical and cultural context in which Imam Nawawi lived, which may have influenced his understanding of Sufism. It is hoped that the results of this research will provide a better understanding of the concept of Sufism from Imam Nawawi's perspective, as well as its contribution in embracing the spiritual dimension of Islam. This can also help in understanding the complexity and diversity of Islamic thought, as well as how various schools of thought in Islam can coexist and synergize in the development of Muslim spirituality and morality. While the hadith that have Sufism values in the book al-Arba'in an-Nawawiyyah include: intention, ihsan, wara', be patient, routine, dzikir, and zuhud.

Keywords : *Sufism, Imam Nawawi, Sufistic Hadith, Al-Arba'in An-Nawawiyyah.*

Abstrak :

Penelitian ini menyelidiki pandangan Imam Nawawi terhadap tasawuf melalui analisis interpretasi hadis sufistik yang terdapat dalam karyanya, "Al-Arba'in An-Nawawiyyah." Tasawuf adalah salah satu cabang dalam Islam yang mengejar pemahaman yang lebih mendalam tentang Allah, kehidupan spiritual, dan moralitas. Dalam penelitian ini, kita menggali bagaimana Imam Nawawi, yang terkenal dengan pemahaman tegas tentang hadis dan fikih, memahami dan menyampaikan konsep-konsep tasawuf dalam karyanya. Metode penelitian ini mencakup analisis teks hadis sufistik yang disertakan dalam "Al-Arba'in An-Nawawiyyah," dengan fokus pada cara Imam Nawawi menginterpretasikan dan menjelaskannya. Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks historis dan budaya di mana Imam Nawawi hidup, yang mungkin memengaruhi pemahamannya tentang tasawuf. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep tasawuf dari perspektif Imam Nawawi, serta kontribusinya dalam merangkul dimensi spiritual dalam Islam. Hal ini juga dapat membantu dalam memahami kompleksitas dan keragaman pemikiran Islam, serta bagaimana berbagai aliran pemikiran dalam Islam dapat berdampingan dan bersinergi dalam pengembangan spiritualitas dan moralitas Muslim. Sedangkan hadis yang memiliki nilai-nilai tasawuf pada kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah antara lain: niat, ihsan, wara', sabar, istiqamah, dzikir, dan zuhud.

Kata Kunci: *Tasawuf, Imam Nawawi, Hadis Sufistik, Al-Arba'in An-Nawawiyyah.*

PENDAHULUAN

Dalam Islam, terdapat sebuah dimensi yang mendalam yang dikenal dengan istilah tasawuf. Tasawuf merupakan ajaran atau ilmu yang tidak bisa dipisahkan pada kehidupan manusia, sebab dalam diri seorang manusia ada yang namanya hati atau rohani. Sedangkan dalam ilmu tasawuf, hati adalah objek utama dalam proses penyucian jiwa dan hati juga yang akan dibawa nantinya kehadapan Allah SWT. serta orang yang menyucikan jiwa akan mendapatkan kekhususan dari Allah SWT (Samsul Munir, 2012). Tasawuf juga merupakan *furu'* (cabang) dalam ajaran Islam yang memiliki tujuan agar bisa mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang Allah (Aly Mashar, 2020). Selain itu, tasawuf juga bertujuan untuk mengembangkan kehidupan spiritual yang kuat dan menanamkan nilai-nilai moral yang tinggi di dalam praktik *religion* (keagamaan). Tasawuf sendiri muncul sebagai bentuk respon akan pertumbuhan yang terjadi terhadap perkembangan dunia Islam pada era awal abad. Pada fase itu, ada sebuah perasaan dimana agama menjadi terlalu formal serta kurang dalam rana spiritual yang dalam. Dalam konteks tersebut, akhirnya tasawuf muncul sebagai bentuk ikhtiar agar lebih mendalam dalam pengalaman agama dan mencari Allah melalui pengalaman pribadi (Husein Nasr, 1960). Praktik dan pemikiran tasawuf berjalan sangat pesat ialah pada sekitar abad ke-9 dan 10 Masehi. Pada abad tersebut banyak sekali tokoh-tokoh sufi yang cukup terkenal, antara lain: Imam al-Ghazali, Imam Junayd al-Baghdadi, al-Hallaj, dan lain sebagainya (Munawir, 2019). Tasawuf juga tidak melulu berpijak pada aspek-aspek esoteris dan spiritual Islam saja, akan tetapi juga dalam proses menemukan sebuah jalan menuju Allah melalui rasa kasih sayang, pengabdian, serta kebaikan kepada sesama manusia (Muhammad Hafiun, 2012).

Dalam *Tarikh Islam*, tasawuf telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam proses pengembangan aspek spiritualitas seorang Muslim (Arrasyid, 2020). Adapun salah satu tokoh besar dari barisan para ulama yang memberikan kontribusi tersebut adalah Imam Nawawi. Imam Nawawi merupakan sosok ulama besar pada abad ke-13M atau sekitar 1233-1277 M (Abi Medan, 2019). Beliau dikenal sebagai seorang yang memiliki kapasitas yang tinggi dalam keilmuan hadis, fikih, dan akhlak. Namun, dalam salah satu karyanya yang cukup fenomenal, yakni: "Al-Arba'in An-Nawawiyyah" atau "Empat Puluh Hadis Nawawi", beliau juga menyelipkan beberapa hadis sufistik di dalamnya yang memberikan pengetahuan akan konsep tasawuf dalam tradisi Islam. Dalam kitab tersebut juga berisikan koleksi hadis-hadis yang biasanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi pegangan oleh umat Islam. Namun, perlu diketahui bahwa keistimewaan kitab ini adalah penggunaan hadis-hadis sufistik yang termuat di dalamnya membawa dimensi tasawuf ke dalam karya ulama *muhaddits* yang cukup masyhur, yakni: Syeikh Abu Zakaria Yahya (Imam Nawawi). Imam Nawawi sendiri merupakan ulama yang lahir di Nawa, sebuah kota kecil di wilayah selatan Suriah. Beliau tumbuh dan besar pada lingkungan yang notabene sangat religious (Sri Ulfa Rahayu, 2020). Pada usia yang cukup relatif muda, beliau sudah memperlihatkan potensi yang sangat luar biasa dalam menghafalkan dan memahami al-qur'an. Sesudah *tadris* (belajar) pada guru-guru yang *'allim 'allah* pada zamannya, Imam Nawawi mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang fikih dan hadis.

Walaupun Imam Nawawi sangat terkenal akan pemahamannya di bidang fikih dan hadis, tetapi beliau juga menunjukkan minat dalam bidang tasawuf dan memasukkan perspektifnya dalam "Al-Arba'in An-Nawawiyyah." Namun, sebuah pertanyaan muncul tentang bagaimana Imam Nawawi memahami tasawuf dan apa pandangannya tentang pentingnya aspek spiritual dalam Islam serta bagaimana Imam Nawawi menginterpretasi terhadap hadis-hadis sufistik dalam karyanya, yakni kitab "Al-Arba'in An-Nawawiyyah".

Al-quran yang menjadi sumber informasi prioritas tidaklah selamanya menjadi rujukan satu-satunya dalam konsep bertindak dan prinsip perilaku dalam kehidupan. Selain daripada al-qur'an, hadis nabi juga menjadi sumber keteladanan, baik dalam perkataannya, attitude, dan semua tindakannya. Hal ini karena diyakini bahwa semua perkataan dan tindakannya tidak semata-mata didasari dari dorongan hawa nafsu, tetapi atas hidayah atau petunjuk berupa wahyu, tetapi tidaklah tergolong dari al-qur'an (Sulaemang, 2015). Kajian hadis-hadis sufi sesungguhnya bukanlah suatu yang baru dalam dunia Islam. Namun dengan kedatangannya haruslah selalu bergema di mayoritas umat muslim. Pendidikan dan ilmu akhlak tasawuf yang terkandung dalam hadits tasawuf juga sangat membantu untuk perbaikan akhlak (Subhi Salih, 1977).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab akan pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan melakukan analisis teks hadis sufistik yang ditertera dalam kitab "Al-Arba'in An-Nawawiyyah". Imam Nawawi sendiri menginterpretasikan dan menjelaskan sebagian hadis-hadis dalam kitab tersebut dalam konteks tasawuf. Selain itupula, juga akan dibahas mengenai makna dari setiap hadis yang memiliki nilai-nilai tasawuf atau yang sering disebut dengan hadis sufi (Muhammad Khudori, 2018). Melalui penelitian ini, penulis berharap akan memberikan pemahaman mengenai tasawuf melalui hadis-hadis sufistik menurut Imam Nawawi. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai relevansi dengan pemahaman ajaran Islam yang bernuansa sipiritualitas. Penelitian ini juga akan membantu dalam mengapresiasi warisan intelektualitas Islam yang mencakup dimensi yang lebih mendalam tentang Tuhan pencipta seluruh alam, khususnya dalam hal proses *taqarrub* seorang hamba kepada Allah swt.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian artikel ini, digunakan metode yang fokus pada analisis mendalam terhadap teks hadis sufistik yang terdapat pada kitab "Al-Arba'in An-Nawawiyyah". Hal itu disebut juga dengan istilah penelitian *library research* (kepuustakaan). Kajian kepuustakaan sendiri merupakan telaah yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada telaah yang kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Syafri Hafni, 2021). Sedangkan data primer yang dipergunakan dalam penelitian ini yakni berupa kitab yang bernama "Al-Arba'in An-Nawawiyyah". Lalu data sekundernya berupa karya-karya ilmiah anatar lain: artikel, jurnal, buku, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Metode penelitian ini merupakan jenis metode penelitian kualitatif yang pendekatan ini dilakukan dengan teliti dan terstruktur (Rahmadi, 2011). Metode *library research* ini akan memainkan peranan penting dalam

memahami pemikiran dan pandangan Imam Nawawi tentang tasawuf. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melibatkan pengumpulan data dari dokumen tertulis, seperti buku, arsip, catatan, dan beberapa penelitian ilmiah. Metode ini cukup berguna dalam menggali data historis dan menganalisis data yang relevan dengan penelitian serta data yang ada sebelumnya (data sekunder) untuk menggapai kesempurnaan tujuan penelitian. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah 5 buku, dan 10 jurnal yang berkaitan erat dengan penelitian yang akan dibahas.

Adapun buku dan jurnal tersebut antara lain: Ismail al-Bukhari, (1984): Shahih al-Bukhari. Muslim an-Naisabury, (2006): Shahih Muslim. Imam Nawawi, (2009): al-Arba'in an-Nawawiyyah. Muhammad bin Shalih, (2013): Syarah Hadis Arbain Nawawi. Abu Hamid al-Ghazali, (2018): Ihya' Ulum ad-Din. Abdullah, (2017): Manhaj al-Imam an-Nawawi didalam Kitab Al-Arba'in an-Nawawiyyah. Muh. Said, (2014): Metodologi Penafsiran Sufistik: Perspektif al-Ghazali. Arrasyid, (2020): Konsep-konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan. Fahrudin, (2016): Tasawuf sebagai upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah. Fathullah Gulen, (2013): Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme. M. Ahsin, (2020): "Interpretasi Sufistik atas Hadis melalui Sastra dalam Syair Perahu Karya Hamzah Fansyuri. Mizwar, (2017): al-Maqamat. Muhammad Khudori, (2018): Metode Kashf dalam Penilaian Hadis: Studi Tashih Hadis di Kalangan Kaum Sufi. Nur Hadi, (2019): Islam, Iman, dan Ihsan dalam Matan Kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah. Oga Satria, (2019): Interpretasi Sufistik Hadis (Telaah Pemikiran Jalaluddin Rumi dalam Kitab Fihi Ma Fihi). Berkenaan dengan itu semua, masih banyak referensi dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan kajian konsep tasawuf perspektif Imam Nawawi.

HASIL PENELITIAN

Pengaruh Tradisi Tasawuf dalam Pemikiran Imam Nawawi

Imam Nawawi merupakan ulama besar yang terkenal dalam tradisi Islam. Bahkan tak jarang yang men-cap-kan dirinya sebagai sosok ulama sufi atau ulama tasawuf. Beliau dijuluki ulama sufi atau tasawuf karena kontribusinya yang cukup signifikan dalam hal mistisisme Islam (tasawuf). Imam Nawawi sendiri hidup di abad ke-13 Hijriah tepatnya di daerah yang bernama Damaskus, Suriah. Pada waktu itu, tasawuf sendiri sudah menjadi bagian integral bagi kalangan intelektualis dan para spiritualis. Imam Nawawi sendiri merupakan sosok yang terpelajar dan mempunyai banyak wawasan mendalam mengenai beberapa aspek keilmuan Islam (Muhammad bin Shalih al-Utsmain, 2013). Meskipun seperti itu, Imam Nawawi masyhur dikalangan masyarakat sebagai sosok yang ahli pada bidang fiqih (hukum Islam) dan bidang hadis. Disamping itu, beliau juga memiliki pemahaman yang luas akan keilmuan tasawuf. Hal tersebut terlihat jelas dalam beberapa karya dan tulisannya yang mengarah ke rana aspek tasawuf atau spiritual, termasuk menata niat, pentingnya zuhud dalam pola berkehidupan, serta dalam ketekunan ibadah dan penyucian hati. Imam Nawawi sendiri dikenal sebagai orang yang menganjurkan pada tasawuf yang moderat (Abdullah, 2017). Beliau menekankan pentingnya menjalani pola kehidupan secara zuhud atau sederhana dan tidak berlebih-lebihan serta selalu melakukan ketaatan dimanapun dan kapanpun tempatnya dengan

memegang teguh prinsip-prinsip hukum Islam. Salah satu ciri khas dari pemikiran tasawuf Imam Nawawi adalah penekanannya terhadap keselarasan antara tasawuf dan syariah Islam. Beliau menekankan bahwasannya tasawuf harus selalu sejalan dan tidak boleh keluar dari ajaran dan hukum agama Islam. Meskipun demikian, Imam Nawawi sendiri secara tidak langsung menulis karya yang disitu tidak disebutkan tentang tasawuf. Akan tetapi pemikirannya akan aspek-aspek spiritual dan etika dalam Islam dapat ditemukan dari berbagai banyak karyanya, salah satunya adalah "Al-Arba'in An-Nawawiyyah". Kitab tersebut dikarang oleh Imam Nawawi yang berisikan hadis-hadis pilihan. Mulai dari segi fiqih sampai hal yang bersifat spiritual atau tasawuf. Sebagai sosok ulama yang masyhur dalam berbagai rana keilmuan Islam, Imam Nawawi selalu membawakannya dengan pendekatan yang moderat dan berimbang. Sehingga tasawuf yang dibawanya bisa dicerna dan mudah dipahami oleh sebagian umat Islam, karena disitu ditekankan urgensi mengenai spiritualitas yang selaras dengan prinsip-prinsip yang ada pada ajaran agama Islam.

Aspek Praktis Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-hari Menurut Imam Nawawi

Tasawuf merupakan cabang mistisisme yang ada pada ajaran Islam. Hal itu bertujuan tiada lain tiada bukan hanya untuk mencapai kedekatan dan intensitas kepada Allah serta dalam pengelolaan hati sehingga menjadi bersih. Tasawuf juga seringkali melibatkan beberapa praktik, antara lain: dzikir (mengingat Allah), kontemplasi (tafakkur), serta introspeksi diri (muhasabah). Sedangkan aspek praktik tasawuf merupakan aspek yang diupayakan pada kehidupan sehari-hari untuk menginternalisasi prinsip-prinsip spiritual, dimana prinsip-prinsip tersebut di implementasikan dalam tindak laku dan sikap pada kehidupan sehari-hari (Muh. Said, 2014). Dalam memahami aspek praktis tasawuf menurut Imam Nawawi, maka ada beberapa konsep kunci yang beliau tekankan dalam karyanya, antara lain: niat, ihsan, wara', sabar, istiqamah, dzikir, serta zuhud. Salah satu aspek terpenting dalam tasawuf Imam Nawawi adalah zuhud. Dimana zuhud adalah salah satu hal yang konteksnya selalu dihubungkan dengan pola kehidupan yang sederhana. Sederhana disini adalah kecenderungan untuk memprioritaskan orientasi akhirat serta tidak meninggalkan keduniawiaan. Imam Nawawi menekankan pentingnya berkehidupan secara sederhana atau yang biasa dikenal dengan istilah zuhud. Walaupun finansial seseorang di dunia terbilang cukup, maka seyogyanya untuk selalu hidup dengan penuh kesederhanaan. Dalam pandangan Imam Nawawi, kesederhanaan itulah yang bisa menghantarkan seorang hamba menuju pada kedekatan kepada Allah.

Dalam kehidupan sehari-hari, semua itu berarti seseorang haruslah berusaha untuk selalu tidak terikat pada sebuah *gold* (kekayaan) dan status sosial. Bahkan sebaliknya, seseorang haruslah belajar untuk selalu bersyukur dengan segala keadaan yang terjadi pada kehidupannya, berusaha bersyukur dengan apa yang di miliki, berbagi dengan orang yang membutuhkan, dan menjalani semuanya dengan lebih sederhana lagi agar mendapatkan sebuah keberkahan. Itu semua mencakup *value* (nilai) yang rendah hati, kerendahan diri, serta menghindari kemewahan yang sifatnya berlebihan. Di sisi lain, ketekunan dalam beribadah (istiqamah) juga menjadi kunci praktis dalam tasawuf Imam Nawawi. Beliau juga menekankan bahwasannya seseorang haruslah menjaga rutinitas dan kualitas ibadahnya. Hal tersebut

mencakup: shalat, puasa, dzikir, dan lain sebagainya. Menurutnya, ketekunan (istiqamah) dalam beribadah adalah sebuah cara pendekatan yang intens kepada Allah sehingga bisa mencapai kedekatan spritualitas yang tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari, hal itu berarti seorang hamba haruslah berusaha untuk menjalankan ibadah dengan kualitas yang baik secara berkala dan rutin. Itu juga mencakup memahami makna *ubudiyah* dan *maqashid*-nya, bukan hanya menjalankannya sebagai rutinitas tanpa makna. Oleh sebab itu, pengelolaan niat juga harus ditata dalam masalah ini, sehingga nantinya mendapatkan kualitas *ubudiyah* yang benar-benar baik. Ketekunan dalam ibadah juga membutuhkan komitmen yang tinggi serta tingkat kedisiplinan diri yang kuat. Hal itu dapat diwujudkan dan diterapkan dengan cara menjaga waktu shalat, memahami dan berusaha meningkatkan *hablumminallah* (berhubungan dengan Allah). Sikap itu semua haruslah dibiasakan dan dikerjakan dengan sepenuh hati (totalitas), agar semuanya benar-benar bisa mendapat *golden ticket* (ridho Allah) melalui ibadah tersebut.

Dalam proses menuju Allah, menurut Imam Nawawi ada yang namanya proses penyucian hati (*Tazkiyah al-Qalb*). Konsep tasawuf tersebut biasa dikenal dengan pengelolaan niat. Pengelolaan niat sendiri berarti membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti kedengkian, iri hati, serta kebencian dan tindakan-tindakan negatif lainnya. Pengelolaan hati juga berarti meningkatkan atau mengambil suatu hal yang positif seperti kasih sayang, kesyukuran, dan rasa kedermawanan. Hal itu semua merupakan prasyarat dalam rangka proses *taqarruban ila allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Dalam kehidupan sehari-hari, penyucian hati erat kaitannya juga dengan cara mengenali dan mengatasi sifat-sifat negatif yang ada pada kepribadian mereka. Itu semua tentunya melibatkan suatu elemen seperti introspeksi diri, refleksi, serta usaha untuk menjadi suatu pribadi yang lebih baik lagi. Selain itu, *tazkiyah al-qalb* juga mencakup upaya dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang agama serta menginternalisasi *value* kemoralan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu juga, Imam Nawawi sangatlah menekankan akan penghormatan terhadap sesama manusia. Menurutnya, *ubudiyah* seorang muslim itu tidak hanya yang berhubungan dengan Allah saja (*hablum min allah*), tetapi juga berhubungan dengan sesama manusia (*hablum min nas*). Itu mencakup seperti berbicara yang sopan, saling membantu ketika mendapatkan kesulitan, serta menebarkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap ini tercermin dalam perilaku kita kepada orang lain. Saling menghormati berarti menjaga etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Bersikap ramah dan tidak merendahkan orang lain juga termasuk dalam perbuatan baik. Itu semua menunjukkan makna bahwa tasawuf tidak hanya yang spiritual saja tetapi juga mencakup sisi kemoralan.

Kitab al-Arbain an-Nawawiyyah: Sejarah dan Hadis-hadis Sufistik

Sebelum mengenal lebih jauh akan kitab al-Arbain an-Nawawiyyah, maka seyogyanya kita mengenal terlebih dahulu akan sosok dibalik karya tersebut. Beliau adalah Al-'Alim, Al-A'Ilamah, Al-hafidzh, Al-Imam as-Syaikh al-Islam, Muhyiddin Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An-Nawawi. Seorang ulama besar yang lahir di daerah Nawa tahun 1233 Masehi. Imam Nawawi terkenal dalam khalayak luas karena ketajaman

intelektualnya pada rana ilmu hadis, fiqih, dan tasawuf. Sepak terjangnya yang cukup cemerlang membuatnya menjadi salah satu ulama terkemuka pada eranya. Seluruh karya dari Imam Nawawi telah menjadi sebuah inspirasi dan percontohan baik bagi generasi ulama sesudahnya hingga masyarakat muslim saat ini.

Kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah berisikan kurang lebih empat puluh hadis pilihan yang diijtima'kan oleh Imam Nawawi, sehingga penyebutan nama pada kitab tersebut dinisbatkan kepada pengarangnya, yakni Imam an-Nawawi. Meskipun kitab tersebut berartikan empat puluh, namun isi dari kitab tersebut adalah empat puluh dua hadis. Sedangkan tujuan utama dari penciptaan karya tersebut, Imam Nawawi ingin menjadikan hadis sebagai ajaran penting dalam agama Islam. Lantas beliau pun memilih standart hadis yang akan beliau muat dalam kitab tersebut. Adapun standart hadis yang akan beliau muat haruslah berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, seperti memperhatikan rantai perawi (sanad) serta topik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Islam kedepan. Kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah ini sudah dilabeli sebagai salah satu diantara banyaknya kitab dengan keakuratan dan keaslian yang tinggi, khususnya dalam menghadirkan hadis-hadis penting dalam Islam.

Pada abad ke-13 merupakan periode zaman yang pada saat itu berbagai disiplin ilmu mengalami perkembangan yang cukup pesat termasuk ilmu hadis, fiqih, filsafat, tasawuf, dan lain sebagainya. Adapun kota Damaskus pada waktu itu merupakan salah satu kota yang menjadi pusat para intelektual Islam. Pada saat Imam Nawawi mengarang kitab al-Arbain an-Nawawiyyah, dunia Islam mengalami sedikit pergolakan politik yang pada akhirnya melibatkan agama. Mau tidak mau, Imam Nawawi mengarang kitab ini dengan mengisi dan memuat pesan-pesan moral didalamnya. Hal itu bertujuan untuk memperkuat pondasi mental dan spiritual umat Islam dalam menghadapi suasana sosial yang rumit. Kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah sendiri memuat beberapa hadis yang mencakup nilai akhlak, akidah, serta tindakan-tindakan baik yang dianjurkan oleh Nabi. Kesemuanya memberikan makna yang mendalam bagi umat muslim yang mau berpegang teguh dengan sabda Nabi. Masing-masing hadis juga dilengkapi oleh penjelasan akan makna, implikasi, serta pesan moral dari Imam an-Nawawi. Bicara tentang struktur, maka kitab ini merupakan salah satu kitab yang sederhana dan mudah untuk dipahami. Setiap hadis diperlihatkan akan perawinya yang mengindetifikasi sumber hadis tersebut. Kemudian Imam Nawawi membeberkan tambahan wawasan sehingga makna akan hadis tersebut bisa dimengerti dan bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Imam Nawawi sangat memberikan kontribusi yang cukup berharga mengenai nilai-nilai spiritual yang ada pada kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah.

Kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah sendiri adalah kitab hadis yang berisikan 42 hadis. Hadis-hadis dalam kitab ini memiliki pondasi atau kaidah yang cukup kuat dalam nilai-nilai ajaran agama Islam dan dikatakan bahwa sampai-sampai di *justice* sebagai poros agama, karena pelajaran yang ada di dalam kitab tersebut mengandung seperempat sampai setengah dari nilai-nilai keislaman. Imam Nawawi sendiri berprinsip bahwa di dalam proses pengumpulan hadis, beliau memilih jalur aman, yakni hanya memilih hadis-hadis yang shohih saja. Dalam penulisan kitab tersebut, Imam Nawawi tidak menyebutkan tema atau judul dari hadis tersebut melainkan hanya memberikan urutannya saja. Namun, dari kandungan hadis yang ada dapat

diketahui dan dapat diberikan suatu judul antara lain: Amal Tergantung Niatnya, Islam, Iman, dan Ihsan, Rukun Islam, Amal Tergantung Penutupnya, Kemungkar dan Bid'ah, Halal dan Haram, Agama Adalah Nasihat, Kehormatan Seorang Muslim, Perintah Mengerjakan Apa yang Disanggupi, Do'a dan Makan yang Halal, Wara' dan Meninggalkan Syubhat, Meninggalkan Sesuatu yang Tidak Bermanfaat, Mencintai Kebaikan Orang Lain, Kapan Darah Seorang Muslim Boleh DITumpah, Dermawan dan Diam, Larangan Marah, Lemah Lembut dan Berbuat Baik, Taqwa dan Akhlak yang Baik, Perlindungan dan Penjagaan Allah, Rasa Malu dan Iman, Iman dan Istiqamah, Jalan Menuju Surga, Sarana-sarana Kebaikan, Haramnya Kedzaliman, Fadhilah Dzikir, Di antara Jalan-jalan Kebaikan, Kebajikan dan Dosa, Memegang Teguh Sunnah dan Menjauhi Perselisihan dan Bid'ah, Jala-jalan Surga, Hak-hak Allah, Fadhilah Zuhud, Jangan Menimbulkan Bahaya dan Jangan Balas Membahayakan Orang lain, Bukti dan Sumpah, Merubah Kemungkar, Etika Sosial, Amal Kebajikan dan Balasannya, Kemurahan Allah, Murka Allah dan RidhaNya, Perkara yang Tiada Dosanya, Pendek Angan Keinginan Seorang Mukmin, serta Ampunan Allah.

Dari apa yang terkandung pada hadis-hadis di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwasannya kitab ini memaparkan asas-asas agama dalam rana keilmuan baik berupa akhlak tasawuf, tauhid kepada Allah, serta permasalahan fiqhiyah wa syar'iyah. Dalam kitab al-Arba'in an-Nawawiyah juga terdapat beberapa hadis sufistik atau hadis yang memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek spiritual Islam. Hadis-hadis itu tidak hanya memberikan wawasan tentang konsep tasawuf, melainkan juga mengajarkan nilai-nilai penting dalam *taqarruban ila allah*. (mendekatkan diri kepada Allah). Adapun hadis-hadis sufi pada kitab tersebut antara lain: niat, ihsan, wara' sabar, istiqamah, dzikir, dan zuhud. Menurut Imam Ghazali, niat, wara', sabar, istiqamah, dzikir, zuhud adalah bentuk dari tahalli. Sedangkan ihsan merupakan bentuk dari tajalli.

Pengaruh dan Relevansi Hadis Sufistik dalam Praktik Tasawuf

Hadis-hadis sufistik sangatlah besar pengaruhnya dalam dunia tasawuf, karena para sufi atau pengamal tasawuf akan selalu memakai hadis sebagai salah satu pegangan dalam *tajribah ruhaniyah* mereka. Hadis-hadis sufistik sendiri mengandung sebuah ajaran yang mana di dalamnya menjelaskan bagaimana seorang sufi bisa mencapai kedekatan spiritual dengan Allah. Mereka semua tidak lepas dari sosok manusia agung, yakni Nabi Muhammad yang mana beliau adalah sosok *role model* yang menjadi percontohan para sufi. Ini menjadi fokus utama para sufi untuk mencapai hakikat dalam kedekatan mereka dengan Allah. Hadis-hadis sufistik sendiri juga membantu para sufi dalam proses pemurnian hati dan jiwa. Selain itu, hadis-hadis sufistik juga memberikan pedoman bagi pelaku pengamal tasawuf tentang bagaimana menjalankan ibadah yang berkualitas. Dalam praktik tasawuf, hadis-hadis sufi juga mempunyai pengaruh dalam kehidupan sosial, yang mana disitu ada nilai-nilai menghormati sesama manusia, menyebarkan kasih sayang, dan menciptakan lingkungan yang positif. Dalam praktik tasawuf juga, hadis-hadis sufistik berfungsi sebagai panduan spiritual bagi seorang sufi serta meningkatkan intensitas hubungan pribadi dengan sang pencipta, Allah. Melalui itu semua, sufi selalu berusaha untuk menggapai tujuan spiritual mereka dalam Islam.

Salah satu pengaruh yang cukup mendasar dari hadis sufistik terhadap praktik

tasawuf adalah pemahaman akan kesadaran spiritual atau yang sering dikenal dengan istilah *ma'rifah*. Hadis-hadis seperti "*Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka dia akan mengenali akan Tuhannya*" telah memberikan dasar bagi sufi dalam pemahaman akan pentingnya introspeksi diri serta pencapaian akan spiritual yang lebih tinggi. Para sufi memahami bahwa jika dia mengenal dirinya dengan seksama, maka mereka mulai masuk pada maqam mengenal Allah dengan lebih baik. Para sufi memakai hadis-hadis sufistik sebagai pondasi dasar dalam proses meditasi dan introspeksi diri, yang mana merupakan sisi penting daripada praktik tasawuf mereka. Pada versi lain, hadis sufistik juga punya pengaruh yang cukup mendalam bagi pemahaman para sufi. Dalam satu hadis, Nabi menggambarkan bahwa Allah merupakan Dzat yang Maha Pengasih juga Maha Penyayang. Sehingga pada akhirnya para sufi mencermati pesan tersebut sebagai bentuk cinta dan rahmat Allah. Pengaruh hadis tersebut tercermin dalam praktik tasawuf yang menekankan cinta kepada Allah sebagai bentuk dorongan utama dalam proses pencarian spiritual. Pada akhirnya, sufi akan selalu berusaha untuk mencintai Allah dengan segenap hati dan sepenuhnya dalam mematuhi-Nya. Pesan-pesan yang termuat dalam hadis-hadis sufistik akan selalu relevan dengan konteks modernitas. Nilai-nilai yang terkandung pada hadis-hadis sufistik seperti kasih sayang, akhlak yang baik, kesabaran, kehati-hatian, ketekunan, serta selalu ingat pada Tuhan merupakan prinsip-prinsip universal yang dapat di implementasikan seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari (Fahrudin, 2016). Itu semua membuat kerangka kerja yang baik dalam menghadapi situasi kehidupan. Dalam hadis sufistik juga terdapat sebuah panduan untuk mendapatkan sebuah ketenangan dalam kehidupan. Relevansinya pun sangatlah tercermin dalam sebuah keseimbangan (*balancing*) dalam setiap langkah kehidupan. Hal itu untuk bisa menggapai keseimbangan antara tuntutan dunia dan tuntutan spiritual sehingga tidak sampai mengalami kelalaian dalam perilaku dan ibadah.

PEMBAHASAN

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa. Ada beberapa metode ajaran yang ada dalam aliran tasawuf. Dalam aliran tasawuf, perihal peribadatan serta membersihkan hati dari sifat-sifat tercela adalah hal yang paling diutamakan. Oleh karena itu, sosok sufi atau pelaku tasawuf seharusnya adalah orang-orang yang memiliki kebersihan hati, zuhud terhadap kehidupan dunia, wara' terhadap sesuatu yang belum jelas status hukumnya (*syubhat*) serta terhadap sesuatu yang diharamkan. Untuk bisa sampai pada ajaran tasawuf yang sudah dilalui oleh para sufi, maka seseorang haruslah mengetahui dan memahami, serta mempraktekkan terlebih dahulu metode dan ajaran-ajaran tasawuf. Ada beberapa pokok ajaran yang dapat membantu pelaku tasawuf agar bisa mencapai puncak tasawuf. Menurut Imam Nawawi dalam kitab *Risalah al-Maqashid fi at-Tauhid wa al-Ibadah wa Ushul at-Tashawwuf*:

أصول طريق التصوف خمسة: تقوى الله في السر والعلانية، واتباع السنة في الأقوال والأفعال، الإعراض عن الخلق في الإقبال والإدبار، الرضى عن الله في القليل والكثير، والرجوع إلى الله في السراء والضراء

Dalam penuturannya, Imam Nawawi menjelaskan bahwasannya pokok ajaran tasawuf itu ada 5, yaitu: *Pertama*, Bertakwa kepada Allah baik dalam suasana sepi maupun ramai. Dalam bertakwa kepada Allah, seseorang haruslah mempunyai niat yang tulus karena Allah dan sifat wara' (menjauhi barang syubhat dan haram) serta istiqamah dalam menjalankan ibadah. Menurut Imam Nawawi, niat adalah sebuah tolak ukur akan sah atau tidaknya suatu amal. Jika niatnya baik, maka amal tersebut akan dinilai baik. Sedangkan jika niat tersebut buruk, maka rusaklah amal tersebut (Imam Nawawi, 2019). Sedangkan wara' merupakan meninggalkan suatu apapun yang tidak jelas status hukumnya. Hal tersebut artinya bahwa wara' tidak cukup dengan perkembangan mental dalam islam saja, tetapi juga menjadi titik awal dalam rangka menjernihkan fikiran dari belenggu sekuler dan mensucikan hati dari ikatan keduniawiaan (Suryadilaga, 2016). Kemudian istiqamah berarti menepati jalan yang benar dengan segala kewajiban dan meninggalkan segala larangan. *Kedua*, Mengikuti sunnah baik secara lisan maupun perbuatan. Dalam mengikuti sunnah, maka seharusnya seorang sufi juga diharapkan mempelajari hadis-hadis nabi, dengan begitu dia akan mengetahui tutorial menjadi sufi baik secara lisan maupun secara perbuatan. Secara lisan artinya pelaku sufi haruslah meniru ucapan dan kalam nabi, yang mana nabi adalah orang selalu berzikir kepada Allah (Abduh Zulfidar, 2007). Tak hanya itu, nabi bukanlah orang yang sebatas berdzikir secara lisan, tetapi juga secara perbuatan. Berdzikir secara lisan berupa tasbih atau mensucikan Allah serta menyebut sifat-sifat-Nya yang agung nan indah (Imam Nawawi, 2000). Sedangkan berdzikir secara perbuatan artinya mengekspresikan dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam seperti: berbuat baik dan menghindari perbuatan dzholim. *Ketiga*, Berpaling dari makhluk dari kondisi apapun. Dalam berpaling dari makhluk, tentunya haruslah menyerahkan dan menggantungkan urusan kepada Allah dan bukan kepada makhluk. Oleh karena itu, seyogyanya pelaku tasawuf itu bisa berihisan agar bisa memalingkan hatinya dari makhluk kepada Allah dengan seolah-olah melihat Allah (Nur Hadi, 2019). Melihat Allah tentunya bukan menggunakan mata dhohir, melainkan dengan mata bashirah. serta seorang sufi haruslah memiliki sifat tawakkal agar bisa mencapai puncak ketasawufannya. Tawakkal sendiri ialah berupaya melapangkan hati supaya tidak terbelenggu dengan sesuatu selain Allah SWT serta menyerahkan segala ketentuan apapun hanya kepada Allah SWT (Amin Syukur, 2006). *Keempat*, Ridha terhadap pemberian Allah baik sedikit maupun banyak. Bersikap sabar dan menahan rasa amarah ketika mendapat rezeki sedikit serta bersyukur ketika mendapat rezeki yang banyak adalah cara mengimplementasikan ridha terhadap pemberian Allah baik sedikit maupun banyak. Sabar ialah berusaha untuk menahan segala gejolak yang ada pada diri atau nafsu. Setiap yang memiliki nyawa tentunya pasti akan mengalami gejolak di setiap pribadi seseorang dan suapaya gejolak itu tidak membahayakan seseorang, maka wajib menahannya. Tentunya menahan dalam konteks ini ialah agar memperoleh keridlaan Allah SWT. Istilah sabar sendiri memiliki arti menahan sesuatu yang memiliki kemudharatan dan menahan nafsu dalam pengabdian kepada Allah SWT. serta bertahan untuk tidak berbuat dzalim kepada makhluknya. Bersikap sabar dan menahan rasa amarah ketika mendapat rezeki sedikit serta bersyukur ketika mendapat rezeki yang banyak adalah cara mengimplementasikan ridha terhadap pemberian Allah baik sedikit maupun

banyak. Sabar ialah berusaha untuk menahan segala gejolak yang ada pada diri atau nafsu. Setiap yang memiliki nyawa tentunya pasti akan mengalami gejolak di setiap pribadi seseorang dan suapaya gejolak itu tidak membahayakan seseorang, maka wajib menahannya. Tentunya menahan dalam konteks ini ialah agar memperoleh keridhaan Allah SWT. Istilah sabar sendiri memiliki arti menahan sesuatu yang memiliki kemudharatan dan menahan nafsu dalam pengabdian kepada Allah SWT. serta bertahan untuk tidak berbuat dzalim kepada makhluknya (Abuddin Nata, 2014). *Kelima, Ruju'* (kembali) kepada Allah baik pada kondisi susah ataupun senang. Dalam keadaan apapun, seyogyanya seorang sufi haruslah memiliki sikap zuhud, yang artinya selalu mengisi hati dengan kehadiran Allah, maknanya berarti meninggalkan dan tidak tertarik sama sekali akan sesuatu kecuali Allah semata (Ratna Dewi, 2021). Oleh karena itu, sufi dituntut untuk bisa mengenal Allah lebih dekat atau berma'rifatullah. Ma'rifah sendiri merupakan sebuah ilmu yang entitasnya tidaklah pada hal-hal yang terletak di dzahir, akan tetapi terlebih menjurus kearah kebathiniaan. Hal ini didasari terhadap sebuah gambaran bahwa adanya suatu cahaya yang dilontarkan oleh Tuhan kedalam hati seorang sufi dan juga seluruh hal yang sifatnya maujud berasal dari satu aspek. Ma'rifah juga memaparkan rangkaian iringan dalam corak gnosis dan kesadaran dengan hati nurani.

Di dalam ketasawufan ada sebuah istilah yang cukup fundamental sehingga tidak dapat dipisahkan dari tasawuf itu sendiri. Hal tersebut adalah maqamat dan ahwal. Maqamat ialah sebuah draf didalam tasawuf yang menunjukkan posisi letak spiritualitas seseorang di hadapan Allah SWT (Mizwar, 2017). Maqamat sendiri tentunya bersifat subjektif, artinya beralaskan akan eksperimen spiritualitas sufi itu sendiri. Adapun maqamat dan ahwal sendiri merupakan sebuah konsep dari tasawuf yang dapat diraih oleh siapapun dengan syarat sosok sufi mau melakukan step-step dari alur tasawuf tersebut. Setelah itu sosok sufi akan diberikan Allah SWT sebuah kondisi-kondisi spiritual atau pengalaman ruhaniyah hingga sampai dititik ma'rifatullah (menenal Allah). Maqamat merupakan bentuk jama' dari mufradnya yakni maqam dan secara bahasa memiliki arti tempat berdiri, posisi, atau tingkatan. Sedangkan dalam istilahnya maqamat sendiri berarti tempat atau derajat hamba di sisi Allah SWT (Muhri Nahrawi, 2012). Maqamat yang pertama pada tasawuf ialah taubat. Taubat adalah sebuah titik start yang mutlak dan wajib dilampaui oleh calon sufi. Maka karena itu, taubat sendiri terletak pada station pertama dalam maqam tasawuf. Oleh sebab itu, jika orang tidak mau bertaubat, maka sampai kapanpun dia tidak bisa dekat dengan Allah SWT. Maka dari itu maka sesosok sufi haruslah mentohirkan jasad dan rohaninya dengan laku yang disebut taubat (Fathullah Gulen, 2013). Taubat memiliki arti kembali dari suatu hal yang dinahikan oleh syariat Islam menuju pada hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT (Bahrun Rif'I, 2010). Secara bertahap, dalam tasawuf, wara' adalah step nomor dua ba'da tobat. Hal tersebut artinya bahwa wara' tidak cukup dengan perkembangan mental dalam islam saja, tetapi juga menjadi titik awal dalam rangka menjernihkan fikiran dari belenggu sekuler dan mensucikan hati dari ikatan keduniawiaan. Secara bertahap, dalam tasawuf, wara' adalah step nomor dua ba'da tobat. Hal tersebut artinya bahwa wara' tidak cukup dengan perkembangan mental dalam islam saja, tetapi juga menjadi titik awal dalam rangka menjernihkan fikiran dari belenggu sekuler dan mensucikan hati

dari ikatan keduniawiaan (Imam Qusyairy, 2007). Sedangkan setelah maqamat juga ada yang dikenal dengan istilah ahwal. Ahwal merupakan suatu keadaan dimana kondisi jiwa seorang sufi itu diiringi maqam tertentu tanpa adanya sebuah ikhtiar untuk memperolehnya. Ciri khusus hal tersebut bersifat sementara dengan tanpa usaha dan setiap sufi berbeda-beda ahwalnya. Maka dari itu, setiap ahwal merupakan sebuah anugerah, dan setiap maqam merupakan upaya. Banyak sekali yang ada pada ahwal misalnya, *muraqabah* (merasakan kehadiran Allah), *mahabbah* (mempunyai rasa cinta kepada Allah), *khauf* (memiliki rasa takut kepada Allah), dan *raja'* (memiliki harapan terhadap Allah).

Pembahasan yang dimuat dalam pendekatan tasawuf meliputi beberapa hadis sufistik yang menjadi landasan bagi seorang sufi untuk memulai dan melaksanakan aktivitas spiritual mereka (Oga Satria, 2019). Oleh sebab itu, seyogyanya untuk merujuk pada hadis-hadis yang berisikan nilai-nilai ketasawufan karena sangat penting untuk memahami bahwa hadis dalam konteks keislaman merupakan perkataan, tindakan, serta ketetapan Nabi Muhammad SAW. karena merupakan bagian daripada aktivitas *tajribah ruhaniyah* mereka. Dalam kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah, Imam Nawawi memilih hadis-hadis tertentu yang mendalam mengenai aspek-aspek spiritual dan etis Islam. Beberapa hadis yang merupakan hadis sufistik pada kitab tersebut antara lain: niat, ihsan, wara', sabar, istiqamah, dzikir, dan zuhud. Dalam interpretasi sufistik, hadis-hadis tersebut mampu ditekankan sebagai panduan dalam mencapai beberapa maqam dan ahwal seorang sufi serta menjadi inspirasi dalam perjalanan spiritual sosok *mutashawwifin* (M. Ahsin, 2020). Sebelum Imam Nawawi mengarang kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah, telah banyak dari kalangan para alim ulama yang sebangun dan serupa dalam penulisannya. Hal itu telah termaktub pada muqaddimah kitab yang dikarang oleh beliau sendiri. Dalam proses perhimpunan kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah, Imam Nawawi berupaya dan berkomitmen agar memasukkan hadis-hadis yang memiliki tingkat keshohihan belaka dan hampir keseluruhan hadis yang dikutip merupakan hadis yang dinukil dari kitab hadis *muttafaqun alaihi* (shahih al-bukhari dan shohih al-muslim). Imam Nawawi sendiri tidak mencatumkan serta menampilkan format sanad yang lengkap. Akan tetapi, beliau hanyalah menyebut nama sahabat Nabi saja. Hal tersebut tiada lain dan tiada bukan hanya untuk memberikan kemudahan kepada para penghafal serta lebih efisien jikalau dipergunakan di lingkungan masyarakat. Sedangkan yang melatarbelakangi penulisan kitab Arbain sendiri ialah semata-mata untuk meneladani dan meniru ulama-ulama terdahulu. Dimana ulama-ulama terdahulu sangatlah produktif dalam menulis karya ilmiah berupa kitab-kitab yang memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Imam Nawawi sendiri menuturkan bahwasannya alasan beliau mengarang kitab ini adalah meneladani kehidupan para ulama, mengamalkan hadis Rasulullah, serta sebagai penyempurna karya-karya dari ulama sebelumnya yang berkaitan dengan masalah agama.

Adapun hadis sufistik pada kitab al-Arbain an-Nawawiyyah antara lain: *pertama*, Niat (hadis no. 1). Menurut Imam Nawawi, niat adalah sebuah tolak ukur akan sah atau tidaknya suatu amal. Jika niatnya baik, maka amal tersebut akan dinilai baik. Sedangkan jika niat tersebut buruk, maka rusaklah amal tersebut (Ismail al-Bukhari, 1984). *Kedua*, Ihsan (hadis no.2). Menurut Imam Nawawi, ihsan merupakan sebuah

maqam yang dimiliki oleh shiddiqin. Maqam tersebut ialah maqam al-musyhadah. Karena orang yang ditakdirkan dapat melihat Allah, maka dia malu berpaling kepada selainNya baik diwaktu sholat maupun diluar sholat serta selalu menyibukkan hatinya dengan Allah SWT. *Ketiga, Wara'* (hadis no. 11). Menurut Imam Nawawi, wara' adalah meninggalkan sesuatu yang belum jelas hukumnya (Imam Nawawi, 2009). Wara' merupakan kata yang telah menjadi serapan dalam Bahasa Indonesia, yakni warak. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), warak adalah menjauhi suatu perkara yang belum jelas status hukumnya. Secara global wara' adalah menjauhi dan tidak mendekati sesuatu yang terlarang dan dilarang (Abu Hamid al-Ghazali, 2018). *Keempat, Sabar* (hadis no. 16). Menurut Imam Nawawi, sabar adalah tidak meluapkan amarah. Amarah yang dimaksud disini ialah tabiat manusia, dan manusia sendiri tidak mampu mengenyahkannya. Sabar juga berarti menahan diri ketika ada sebab yang membuat kita marah, sampai pada akhirnya kita tidak jadi marah. Kemudian marah sendiri adalah suatu perbuatan yang memiliki mafsadat yang besar. Sehingga Rasulullah saw. berwasiat agar kita jangan marah atau harus bersabar dengan keadaan dan kondisi yang tidak mengenakan hati kita. menahan diri ketika ada sebab yang membuat kita marah, sampai pada akhirnya kita tidak jadi marah. Kemudian marah sendiri adalah suatu perbuatan yang memiliki mafsadat yang besar. Sehingga Rasulullah saw. berwasiat agar kita jangan marah atau harus bersabar dengan keadaan dan kondisi yang tidak mengenakan hati kita. Pasti setiap manusia punya rasa amarah, namun hal tersebut adalah sesuatu yang wajar. Bahkan Nabi dan para sahabat pun pernah marah. Akan tetapi, hal yang terpenting dari itu semua adalah atas motif apa serta bagaimana kita menyikapi rasa tersebut, membiarkan atau menahannya sehingga memunculkan perilaku lanjutan, seperti menghina dan membully orang sampai-sampai menyakiti dan menganiayanya serta menimbulkan permasalahan-permasalahan yang baru (Wetrimudrison, 2005). *Kelima, Istiqamah* (hadis no. 21). Menurut Imam Nawawi, istiqamah adalah menetapi jalan yang benar dengan segala kewajiban dan meninggalkan segala larangan (Imam Muslim, 2006). Banyak sekali akan manfaat dari sebuah keistiqamahan. Menurut Imam Nawawi, beliau menjelaskan keistimewaan orang beristiqamah adalah Allah akan menurunkan malaikat untuk mendampingi untuk menuntunnya ke jalan yang lurus (Kemenag RI, 2010). *Keenam, Dzikir* (hadis no. 25). Dzikir dalam hadis tersebut bermakna sedekah. Sedekah yang dimaksud adalah sedekah lisan. Dimana lisan adalah organ dalam tubuh manusia yang sangat sakral jika tidak bisa menggunakannya ke dalam hal yang bermanfaat. Tak hanya itu, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya adalah suatu bentuk dzikir. Pentingnya dzikir adalah karena setiap makhluk pasti membutuhkan Allah, karena dengan berdzikir Allah akan ingat pula kepada hamba-Nya (Imam Nawawi, 2000). *Ketujuh, Zuhud* (hadis no. 31). Menurut Imam Nawawi, zuhud adalah meninggalkan perkara dunia yang tidak dibutuhkan meskipun halal, dan membatasi pada kecukupan. Zuhud juga berarti mengambil sedikit dari dunia untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup serta tidak dengan sengaja menjauhi keduniawian (Abdullah al-Haddad, 1993). Dalam ajaran tasawuf, jika seseorang ingin mencapai ma'rifatullah, maka orang tersebut haruslah melewati beberapa *station* (Muhammad Hafiu, 2017). Praktek zuhud yang diajarkan oleh Rasulullah saw. tersebut merupakan gambaran

akan sedikitnya rasa kemewahan. Oleh karena itu, orientasi dari zuhud tersebut adalah kehidupan yang abadi di akhirat nanti (Muhammad Taqi, 2005). Salah satu ciri zuhud adalah menjaga hati dan tubuh dari hal yang dapat menjauhkan dari Allah SWT (Hasyim Muhammad, 2010).

KESIMPULAN

Dalam penelitian mengenai konsep tasawuf perspektif Imam Nawawi serta interpretasi hadis sufistik dalam kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah, maka ditarik kesimpulan bahwa Imam Nawawi memahami tasawuf sebagai dimensi penting dari ajaran agama Islam yang menekankan pada aspek spiritualitas atau proses pendekatan seorang hamba kepada Allah dan kesemuanya itu tidak lepas dari *role model* Nabi Muhammad yang telah beliau ajarkan melalui hadisnya. Dalam bertasawuf, seorang sufi haruslah menggunakan landasan dalam proses spiritualnya. Dalam ajaran Islam, proses spiritual seseorang tidak boleh sampai keluar dari al-qur'an dan hadis. Oleh sebab itu, maka setelah al-qur'an, para sufi menggunakan hadis sebagai landasan spiritual mereka. Sedangkan hadis yang berisikan nilai-nilai tasawuf disebut dengan hadis sufi. Dalam kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah yang berisi empat puluh dua hadis terpilih, Imam Nawawi juga menempatkan beberapa hadis sufistik dalam kitab tersebut, antara lain: niat, ihsan, wara', sabar, istiqamah, dzikir, dan zuhud. Hadis-hadis tersebut sangatlah erat dan juga relevan dengan ajaran dan praktik tasawuf. Disamping itu, Imam Nawawi juga memberikan interpretasi mendalam terhadap hadis-hadis sufistik dalam kitabnya. Interpretasinya menggambarkan akan pemahaman yang mendalam tentang pesan-pesan spiritual yang terkandung di dalamnya serta membantu setiap individu seorang muslim dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Interpretasi hadis sufistik dalam kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah mempunyai relevansi yang cukup kuat dalam hal modernitas Islam. Nilai-nilai spiritual, pengeloaan niat atau penyucian hati, kesederhanaan hidup, kekonsistenan beribadah, bahkan cinta kepada Allah, serta akhlak yang baik merupakan hal yang relevan dalam membantu individu seorang Muslim dalam perjalanan spiritual mereka. Sedangkan pengaruh tasawuf dengan menggunakan hadis sufistik sangatlah mempengaruhi praktik tasawuf. Imam Nawawi menjelaskan hadis-hadis sufistik yang mencakup penyucian hati, kesederhanaan hidup, muhasabah diri, konsistensi ibadah, selalu ingat Allah, berhati-hati dalam segala hal yang belum jelas status hukumnya, bersabar dalam kehidupan, serta pengembangan akhlak yang baik, itu semuanya merupakan bentuk praktik-praktik yang dapat membantu setiap individu mampu mencapai derajat spiritual yang tinggi dan menambah intensitas kepada Allah menjadi semakin dekat. Dengan berusaha memahami konsep tasawuf dalam perspektif Imam Nawawi dalam Kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah, maka umat muslim dapat memperkaya akan pemahaman spiritualitas dalam Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kedekatan spiritualitas kepada Allah.

REFERENSI

Abdullah. (2017). Manhaj al-Imam an-Nawawi didalam Kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah: Kajian Filosofi dibalik Penulisan Kitab Hadis al-Arba'in an-

- Nawawiyah. *At-Tahdis: Journal of Hadis Studies*, 1(2), 29.
- Ahsin, M. (2020). Interpretasi Sufistik atas Hadis melalui Sastra dalam Syair Perahu Karya Hamzah Fansyuri. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 1, 9.
- Al-bukhari, Ismail. (1984). *Shahih al-Bukhari*. Jakarta: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2018). *Ihya' Ulum ad-Din Juz 1*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Haddad, Abdullah. (1993). *Risalah al-Mu'awanah*. Jeddah: Dar al-Hawi.
- Al-Utsmain, Muhammad bin Shalih. (2013). *Syarah Hadis Arbain Nawawiyah*. Jakarta: Arba' Grafika.
- Amin, Samsul. (2012). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- An-Naisabury, Muslim. (2006). *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar al-Thayyibah.
- Arrasyid. (2020). Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan. *El-Afkar*, 9(1), 49.
- Dewi, Ratna. (2021). Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren. *MAWA'IZH: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(2), 131.
- Fahrudin. (2016). Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 80.
- Gulen, Fathullah. (2013). *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*. Jakarta: Republika.
- Hadi, Nur. (2019). Islam, Iman, dan Ihsan dalam Matan Kitab al-Arba'in an-Nawawiyah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 9(1), 5.
- Hafiun, Muhammad. (2012). Teori Asal Usul Tasawuf. *Jurnal Dakwah*, 13(2), 246-247.
- Hafiun, Muhammad. (2017). Zuhud dalam Ajaran Tasawuf. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 77.
- Hafni, Syafrida. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid: 8*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Khudori, Muhammad. (2018). Metode Kashf dalam Penilaian Hadis: Studi Tashih Hadis di Kalangan Kaum Sufi. *Jurnal Af Karuna*, 14(1), 28.
- Mashar, Aly. (2020). *Pengantar Tasawuf: Sejarah, Madzhab dan Ajaran*. Surakarta: SPI FAB UIN Raden Mas Said.
- Medan, Abi. (2019). *Biografi Imam Nawawi*. Situbondo, Graha Cyber Media.
- Mizwar. (2017). Al-Maqamat (Tingkatan yang Wajib ditempuh Sufi dalam Bertasawuf). *Jurnal Ansirupai*, 1(2), 19.
- Muhammad, Hasyim. (2010). Kezuhudan Isa al-Masih. *Jurnal Penelitian Walisongo*, 18(2), 136.
- Munawir. (2019). *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia*. Temanggung: Raditeens.
- Nahrawi, Muhri. (2012). *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: Pustaka as-Salam.
- Nasr, Husein. (1960). *Three Muslim Sages*. Cambridge: Harvard University Press.
- Nata, Abuddin. (2014). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo
- Nawawi, Imam. (2000). *Al-Adzkar*. Mesir: Dar al-Taqwa.
- Nawawi, Imam. (2009). *Al-Arba'in An-Nawawiyah*. Beirut: Dar al-Minhaj.
- Nawawi, Imam. (2019). *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah*. Jakarta: Dar al-Haqq.
- Qusyairy, Imam. (2007). *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Tasawuf*. Jakarta: Pustaka

Amani

- Rahayu, Sri Ulfa. (2020). Manhaj Imam Nawawi di Kitab Syarah Hadis Shahih Muslim. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 6(2), 177.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rif'i, Bahrun. (2010). *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Said, Muh. (2014). Metodologi Penafsiran Sufistik: Perspektif al-Ghazali, *Jurnal Diskursus Islam*, 2(1), 163.
- Salih, Subhi. (1977). *Ulum al-Hadis wa Musthalah*. Beirut: Dar al-Ilm.
- Satria, Oga. (2019). Interpretasi Sufistik Hadis (Telaah Pemikiran Jalaluddin Rumi dalam Kitab Fihi Ma Fihi). *Ishlah: Journal of Ushuluddin*, 1(1), 1-2.
- Sulaemang. (2015). Teknik Interpretasi Hadis dalam Kitab Syarah al-Hadis. *Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 125.
- Suryadilaga. (2016). *Ilmu Tasawwuf*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Syukur, Amin. (2006). *Tasawuf Bagi Orang Awam: Menjawab Problem Kehidupan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Taqi, Muhammad. (2005). *Mystery of Life: A Secret Inside Secrets*. Teheran: Allameh Institue.
- Wetrimudrison. (2005). *Seni Pengendalian Marah dan Menghadapi Orang Pemarah*. Bandung: Alfabeta.
- Zulfidar, Abduh. (2007). *Panduan Praktis Dzikir dan Do'a Sehari-hari*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.